IMPLEMENTASI SOCIOPRENEURSHIP PADA USAHA WIRATEA SPICES BAR DALAM MEMBUKA LAPANGAN KERJA BAGI MAHASISWA

Fadhila Dhiwa Suminar[1*], Chandra Lubisa Karyawan[2], Anik Widiastuti[3]
[1,2,3]Universitas Negeri Yogyakarta

Email : fadhila1345fishipol.2023@student.uny.ac.id

Received : June 14th 2026	Revised : July 15th 2026	Accepted : Sept 30th 2026

ABSTRACT

High unemployment rates among the younger generation underscore the need for innovation in job creation, particularly through the creative economy sector based on social entrepreneurship. This study aims to analyze how the business practices of Wiratea Spices Bar reflect a social entrepreneurship approach, create job opportunities for the younger generation, and examine the motivations and work experiences of employees. The study employs a descriptive qualitative approach using purposive sampling, involving one business owner and three employees who are currently college students. Data collection was conducted through observation, interviews, open-ended questionnaires, and documentation. Data validity was tested using source and method triangulation, while data analysis was conducted thematically. The results show that Wiratea Spices Bar's business practices reflect the characteristics of social entrepreneurship that is, they are not solely profit-oriented but also generate social impact by empowering students as workers. This business serves as part of the creative economy, capable of creating job opportunities for the younger generation through an open and accessible recruitment system. In addition, the implementation of flexible work systems such as part-time work and shift scheduling allows employees to balance their academic obligations. Employees' work motivation is driven primarily by economic needs, the desire to gain work experience, and personal development toward self-actualization. A comfortable work environment and harmonious social relationships also play a key role in enhancing performance and retaining employees.

Keywords: *Wiratea Spices Bar, Creative Economy, Employment, College Students*

PENDAHULUAN

Ekonomi kreatif secara umum merupakan sektor ekonomi yang bertumpu pada kreativitas, ide, dan inovasi manusia sebagai faktor produksi utama. Dalam buku berjudul Ekonomi dan Bisnis Indonesia, pada dasarnya ekonomi kreatif dapat diartikan sebagai proses penciptaan, kegiatan produksi dan distribusi barang serta jasa, yang dalam prosesnya membutuhkan kreativitas dan kemampuan intelektual (Siagian et al., 2020, p. 132). Konsep dalam ekonomi kreatif mengintensifkan informasi dan kreativitas dengan mengandalkan ide dan pengetahuan dari sumber daya manusia sebagai faktor produksi utama (Arivetullatif & Ardina, 2022). Berbeda dengan sektor ekonomi konvensional yang mengandalkan sumber daya alam, ekonomi kreatif lebih menekankan pada pemanfaatan pengetahuan, keterampilan, dan kreativitas individu untuk menghasilkan nilai tambah ekonomi. Dilansir dari laman resmi Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia Tahun 2026, ekonomi kreatif mencakup 17 subsektor seperti pengembang permainan, arsitektur, desain interior, musik, seni rupa, desain produk, fesyen, kuliner, film animasi dan video, fotografi, desain komunikasi visual, televisi dan radio, kriya,

periklanan, seni pertunjukan, penerbitan, serta aplikasi.

Ekonomi kreatif tidak dapat dipisahkan dari konsep keberlanjutan (sustainable) dan sociopreneurship. Prinsip sustainable menekankan pada keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam menjalankan usaha. Sementara itu, sociopreneurship merupakan pendekatan kewirausahaan yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan, tetapi juga memberikan dampak sosial bagi masyarakat. Menurut United Nations melalui kerangka Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya pada butir kedelapan yaitu decent work and economic growth, ekonomi kreatif yang berkelanjutan mampu menciptakan pekerjaan layak sekaligus mendorong pertumbuhan ekonomi, serta pembangunan inklusif berkelanjutan (Ponto, 2023). Dengan mengintegrasikan nilai sosial dan lingkungan, pelaku usaha kreatif dapat berkontribusi dalam pemberdayaan masyarakat serta menciptakan peluang kerja yang lebih luas.

Indonesia sampai dengan saat ini memiliki permasalahan ketenagakerjaan khususnya pada generasi muda. Melalui data dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2025, proporsi tertinggi jumlah tingkat pengangguran terbuka (TPT) berada pada usia 15-24 tahun yakni sebesar 16,16% atau sekitar 3,65 juta orang menganggur pada usia tersebut. Data tersebut menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka pada usia muda relatif lebih tinggi dibandingkan kelompok usia lainnya. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan lapangan pekerjaan formal, tidak semua lulusan dapat langsung terserap ke dunia kerja, serta meningkatnya persaingan kerja yang menuntut kualifikasi tinggi. Selain itu, banyak perusahaan menjadikan pengalaman kerja sebagai syarat utama, sehingga lulusan baru (fresh graduate) seringkali kesulitan mendapatkan pekerjaan. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara dunia pendidikan dan kebutuhan pasar kerja.

Pemerintah sebenarnya telah melakukan berbagai upaya untuk membuka lapangan pekerjaan, khususnya bagi generasi muda. Melalui berbagai program ketenagakerjaan dan pemberdayaan pemuda, pemerintah berupaya meningkatkan keterampilan dan daya saing tenaga kerja. Program seperti pelatihan vokasi, kewirausahaan, serta bantuan usaha mikro telah digalakkan oleh Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia dan Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia. Seperti dilansir dari laman resmi kemnaker.go.id, Sejak 2022, Kemnaker telah menggelar pelatihan peningkatan produktivitas untuk meningkatkan produktivitas pekerja, termasuk pekerja di sektor UMKM, di Balai Pelatihan Vokasi dan Produktivitas (BPVP) (Kemnaker, 2023). Namun demikian, sampai dengan saat ini, implementasi program tersebut belum sepenuhnya mampu mengimbangi jumlah pencari kerja yang terus meningkat, sehingga masih diperlukan inovasi dan kolaborasi lintas sektor.

Mahasiswa sebagai bagian dari generasi muda juga turut mengambil peran dalam dunia kerja, khususnya melalui pekerjaan paruh waktu. Penelitian yang ditulis oleh Oktavia berjudul Prekariat Muda: Studi Kualitatif terhadap Mahasiswa Barista Part-Time di Yogyakarta pada tahun 2025 menunjukkan bahwa, sebagian mahasiswa yang menghadapi ketidakpastian dan ketidakadilan, memilih untuk mengambil pekerjaan paruh waktu (part time) untuk bertahan hidup. Selain dari itu, banyak mahasiswa yang bekerja sambil kuliah dengan tujuan memenuhi kebutuhan finansial, mendapatkan pengalaman, dan membuka peluang untuk berkembang dalam karir (Sumadijaya, 2025). Fenomena ini menjadi strategi adaptif dalam menghadapi persaingan kerja yang semakin ketat. Selain itu, pengalaman kerja sejak dini dapat

meningkatkan keterampilan soft skills seperti komunikasi, manajemen waktu, dan tanggung jawab, yang sangat dibutuhkan di dunia kerja profesional.

Seiring dengan perkembangan tersebut, perubahan gaya hidup dan kebutuhan generasi muda juga turut memengaruhi munculnya ruang-ruang baru dalam aktivitas ekonomi. Keberadaan usaha seperti kafe juga berkembang menjadi ruang kerja alternatif bagi anak muda. Kafe tidak lagi sekadar tempat makan dan minum, tetapi juga menjadi ruang produktif untuk bekerja, berdiskusi, dan berkolaborasi (Prasetyo & Mesra, 2026). Lingkungan kerja yang santai dan fleksibel membuat kafe lebih mudah diakses oleh generasi muda dibandingkan dengan kantor formal yang cenderung kaku. Fenomena ini menunjukkan adanya perubahan budaya kerja, di mana produktivitas tidak lagi terbatas pada ruang kantor konvensional.

Salah satu contoh usaha yang menggabungkan konsep ekonomi kreatif dan peluang kerja adalah Wiratea Spices Bar. Wiratea Spices Bar merupakan kafe yang menyajikan minuman berbasis rempah tradisional yang dikombinasikan dengan kopi, coklat, dan jus buah. Kedai ini berada satu kompleks dengan Hotel Kampung Lawasan, tepatnya di Jalan Perumnas No. 30A, Caturtunggal, Yogyakarta. Kafe ini mengusung konsep unik dengan mengkombinasikan kopi dan rempah sebagai identitas produk. Inovasi tersebut tidak hanya menarik minat konsumen, tetapi juga membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat, khususnya mahasiswa. Kehadiran usaha seperti ini menjadi bukti bahwa ekonomi kreatif berbasis inovasi dan keberlanjutan dapat menjadi solusi alternatif dalam mengatasi permasalahan ketenagakerjaan.

Penelitian terdahulu yang ditulis oleh Melala & Fahim pada tahun 2024 menyebutkan bahwa usaha kafe sebagai salah satu UMKM berkontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat secara umum, terutama melalui peningkatan pendapatan dan penciptaan lapangan kerja. Selanjutnya temuan dari Hakim (2024) menunjukkan bahwa UMKM berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi melalui inovasi, akumulasi modal, dan penyediaan lapangan kerja. Kemudian ditegaskan oleh Sarif (2023), bahwa UMKM mendorong pertumbuhan ekonomi cukup signifikan melalui penguatan kualitas sumber daya manusia, penciptaan lapangan kerja, serta penerapan digitalisasi UMKM. Beberapa penelitian tersebut masih terfokus secara umum kepada masyarakat sebagai penerima manfaat. Sementera itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana praktik usaha Wiratea Spices Bar mencerminkan pendekatan sociopreneurship, membuka kesempatan kerja bagi generasi muda, mengkaji motivasi, serta pengalaman kerja karyawan. Analisis ini difokuskan bagaimana kafe dengan konsep kreatif tersebut mampu menyediakan peluang kerja yang fleksibel, seperti pekerjaan paruh waktu, yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa yang harus membagi waktu antara kuliah dan pekerjaan. Selain dari itu, memahami lebih dalam bagaimana motivasi serta pengalaman kerja karyawan di Wiratea Spices Bar, serta melihat praktik sociopreneurship yang dijalankan. Berdasar hal tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai kontribusi sektor ekonomi kreatif, khususnya usaha kuliner berbasis inovasi, dalam mendukung penyerapan tenaga kerja muda di Yogyakarta.

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Ketenagakerjaan

Konsep ketenagakerjaan merupakan aspek penting dalam kajian ekonomi dan sosial yang berkaitan dengan hubungan antara tenaga kerja dan ketersediaan lapangan pekerjaan. Menurut Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2013, pembangunan ketenagakerjaan bertujuan untuk

memberdayakan tenaga kerja secara optimal dan manusiawi, memperluas kesempatan kerja, serta meningkatkan kesejahteraan. Ketenagakerjaan juga berkaitan erat dengan pasar tenaga kerja (labour market), yaitu hubungan antara penawaran dan permintaan tenaga kerja dalam suatu sektor (Muthoharoh & Wahyudi, 2023). Selain itu, setiap individu berhak memilih pekerjaan sesuai minat dan keahliannya, sebagaimana ditegaskan dalam Pasal 38 ayat (2) Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia bahwa "setiap orang berhak dengan bebas memilih pekerjaan yang disukainya dan memperoleh syarat kerja yang adil" (Amri, Mingga, & Shindy, 2025). Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang mampu memperluas akses lapangan kerja, termasuk melalui pemberdayaan tenaga kerja lokal.

Pengangguran

Ketersediaan lapangan kerja yang lebih banyak terpusat di wilayah perkotaan membuat sebagian orang kesulitan untuk mengaksesnya. Ketimpangan antara daerah yang padat dan yang minim peluang kerja tersebut seringkali menimbulkan permasalahan, salah satunya adalah pengangguran. Pengangguran atau tunakriya merupakan suatu kondisi saat seseorang yang belum mendapatkan pekerjaan namun sedang mencari pekerjaan (Palindangan & Bakar, 2021). Salah satu faktor penyebab pengangguran adalah terbatasnya kesempatan kerja yang tidak sebanding dengan jumlah pencari kerja di suatu wilayah, sehingga berdampak pada meningkatnya angka pengangguran. Menurut Aswanto & Edward (2025), berdasarkan cirinya, pengangguran dapat dibagi menjadi 4 (empat) jenis yaitu sebagai berikut:

a. Pengangguran terbuka

Pengangguran adalah kondisi ketika seseorang sama sekali tidak memiliki pekerjaan, meskipun telah berupaya mencarinya secara maksimal. Angkatan kerja mencakup penduduk usia kerja (15 tahun ke atas) yang sedang bekerja, yang sementara tidak bekerja, serta mereka yang belum memiliki pekerjaan (Fatimah, Iryana, & Rahman, 2026). Jenis pengangguran ini cukup banyak terjadi dan umumnya disebabkan oleh penurunan aktivitas ekonomi, perkembangan teknologi yang mengurangi kebutuhan tenaga kerja, serta kemunduran pada sektor industri tertentu. Sejalan dengan pengangguran terbuka, tingkat pengangguran pemuda masih cukup tinggi, sehingga akan mengakibatkan masalah sosial yang cukup tinggi pula apabila tidak memperoleh perhatian yang serius (Utomo, H, 2014 dalam Widiastuti et al., 2022).

b. Pengangguran tersembunyi

Pengangguran tersembunyi adalah kondisi ketika seseorang tidak bekerja secara optimal atau penuh karena alasan tertentu. Hal ini biasanya terjadi karena jumlah tenaga kerja yang digunakan melebihi kebutuhan pekerjaan yang tersedia, sehingga terdapat kelebihan tenaga kerja dalam suatu kegiatan. Contohnya adalah jumlah pelayan di restoran yang melebihi kebutuhan serta keluarga petani dengan anggota yang banyak namun mengelola lahan yang relatif sempit (Sejati, 2020).

c. Setengah menganggur

Setengah menganggur adalah kondisi ketika seseorang bekerja namun belum secara optimal karena terbatasnya kesempatan kerja. Setengah menganggur tidak sama dengan pekerja paruh waktu, karena meskipun sama-sama bekerja kurang dari 35 jam per minggu, pekerja paruh waktu secara sukarela tidak mencari tambahan jam kerja atau pekerjaan lain, seperti yang sering terjadi pada ibu rumah tangga dan pelajar (Putri & Adry, 2018). Kondisi ini menunjukkan adanya keterbatasan dalam pemanfaatan tenaga kerja yang belum sepenuhnya terserap secara maksimal dalam dunia kerja.

d. Pengangguran musiman

Pengangguran musiman adalah kondisi ketika seseorang tidak bekerja pada waktu-waktu tertentu karena

bergantung pada musim. Pengangguran musiman dapat terjadi ketika minat wisatawan menurun, seperti pada masa Covid-19, sehingga tenaga kerja di sektor pariwisata mengalami penurunan aktivitas kerja yang berujung pada meningkatnya pengangguran (Haryanto et al., 2023). Pengangguran musiman sering terjadi pada sektor pariwisata dan perkebunan, di mana aktivitas kerja hanya meningkat pada periode tertentu, sementara di luar musim tersebut para pekerja cenderung tidak memiliki pekerjaan tetap.

Sociopreneur

Santoso (2007) dalam Anggraini (2026) menyebutkan bahwa sociopreneur merupakan perpaduan antara konsep social dan entrepreneurship, yang merujuk pada individu wirausaha yang memanfaatkan kemampuan kewirausahaan untuk mengatasi berbagai permasalahan sosial. sociopreneur (social entrepreneur) adalah seseorang yang menjalankan usaha atau bisnis dengan tujuan utama memberikan dampak sosial bagi masyarakat, bukan hanya mencari keuntungan. Sejalan dengan hal itu, kewirausahaan sosial merupakan inovasi dalam dunia bisnis yang berfokus pada upaya mengatasi berbagai permasalahan sosial melalui pemanfaatan sumber daya secara kreatif dan inovatif. Tujuan utamanya adalah memenuhi kebutuhan masyarakat sekaligus mendorong percepatan terjadinya perubahan sosial (social change) (Tenrinippi, 2019 dalam Widiastuti, 2024). Dampak penting dari sociopreneurship adalah kontribusinya dalam pelestarian budaya, di mana jenis usaha yang dijalankan disesuaikan dengan sumber daya alam dan manusia setempat, sehingga kearifan lokal tetap terjaga sekaligus memperkenalkan potensi daerah kepada masyarakat luas (As, 2021). Dalam menjalankan perannya, seorang sociopreneur dituntut memiliki karakter pribadi yang kuat dan selaras dengan misi sosial yang diemban. Hal ini sejalan dengan prinsip sosial berupa social value, yaitu adanya manfaat nyata yang dapat dirasakan oleh masyarakat maupun lingkungan sekitarnya.

Ekonomi Krearif

Ekonomi kreatif dapat dimaknai sebagai kegiatan ekonomi yang bertumpu pada pemanfaatan kreativitas, pengetahuan, serta gagasan inovatif sebagai faktor produksi utama, sehingga mampu menciptakan nilai tambah sekaligus meningkatkan daya saing produk maupun jasa (Nurfaizi & Huda, 2026). Sedangkan, John Howkins (2001) dalam bukunya berjudul The Creative Economy: How People Make Money From Ideas, mendefinisikan secara singkat ekonomi kreatif yaitu “the creation of value as a result of idea” yang berarti bahwa nilai ekonomi utama berasal dari kemampuan individu atau kelompok dalam menghasilkan ide-ide kreatif yang dapat diolah menjadi produk atau layanan bernilai ekonomi (Prannisa, 2021). Howkins menekankan bahwa ekonomi kreatif sebagai kegiatan ekonomi di mana input dan output adalah gagasan atau dalam satu kalimat yang singkat, esensi dari kreativitas adalah gagasan (Prannisa, 2021). Dari beberapa penjelasan tersebut, ekonomi kreatif menempatkan ide dan kreativitas sebagai aset utama yang memiliki peran strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, menciptakan lapangan kerja, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Freelance

Istilah freelance berasal dari bahasa Inggris yang pertama kali diperkenalkan oleh Sir Walter Scott (1771-1832) dari Britania Raya. Freelance terdiri dari kata free (bebas) dan lance (tombak) yang artinya tombak yang bebas. Menunjukkan bahwa tombak tidak disumpah untuk melayani majikan apapun, bukan bahwa tombak tersedia gratis (Indriana, 2021). Freelance merupakan pekerjaan paruh waktu atau pekerjaan lepas atau istilah yang biasa digunakan untuk orang yang bekerja sendiri dan tidak harus

berkomitmen untuk jangka panjang kepada perusahaan, owner bisnis maupun pemilik usaha tertentu sehingga pekerjaan sebagai freelance tidak bersifat terikat dengan aturan perusahaan (Santriati, 2022). Freelance menjadi pilihan yang cukup populer di kalangan mahasiswa karena sesuai dengan kebutuhan dan kondisi mereka. Banyak mahasiswa memanfaatkan freelance sebagai pekerjaan sampingan untuk mendapatkan penghasilan tambahan tanpa mengganggu jadwal kuliah. Hal ini karena sifat freelance yang fleksibel memungkinkan mahasiswa tetap bisa menjalankan kewajiban akademik sambil bekerja. Bahkan, mahasiswa dapat mengerjakan beberapa proyek sekaligus sesuai kemampuan dan waktu yang dimiliki.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2014:15) dalam Wijaya (2018), penelitian kualitatif berlandaskan filsafat postpositivisme untuk mengkaji objek dalam kondisi alamiah dengan teknik triangulation (gabungan), analisis induktif, dan menekankan pada makna. Pendekatan ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata dan perilaku yang diamati. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yang bertujuan menggambarkan secara sistematis peran Wiratea Spices Bar dalam membuka lapangan kerja, serta motivasi dan pengalaman karyawan tanpa melakukan generalisasi luas.

Data dan Sumber Data

Data penelitian ini berupa informasi dari wawancara, observasi, dan angket terbuka yang membahas peran Wiratea Spices Bar dalam membuka lapangan kerja, serta motivasi dan pengalaman karyawan. Sumber data terdiri dari data primer yang diperoleh langsung dari 4 (empat) informan melalui wawancara dan angket, serta data sekunder yang berasal dari artikel, jurnal, dan dokumentasi yang relevan. Kemudian data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari berbagai sumber seperti artikel, jurnal, dokumentasi, serta informasi lain yang telah dipilah dan pilih oleh peneliti.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling dengan melibatkan 1 (satu) pemilik usaha yang telah berkeluarga serta 3 (tiga) karyawan barista aktif yang berstatus mahasiswa dan memiliki pengalaman kerja di Wiratea Spices Bar. Untuk menjaga kerahasiaan identitas, setiap informan diberikan kode (K1, K2, dan seterusnya).

Tabel 1. Profil Informan Penelitian

No.	Kode Informan	Status	Semester	Lama Bekerja	Posisi
1.	K1	Wiraswasta	-	4 tahun	Owner
2.	K2	Mahasiswa	8	7 bulan	Barista
3.	K3	Mahasiswa	6	5 bulan	Barista
4.	K4	Mahasiswa	2	3 tahun	Barista dan Purchasing

Sumber: Data yang Diolah (2026)

Pengumpulan data ini meliputi 4 (empat) aspek yaitu observasi, wawancara, angket terbuka, dan dokumentasi:

a. Observasi

Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung aktivitas karyawan di lingkungan kerja. Melalui

observasi, peneliti dapat memperoleh informasi mengenai suasana kerja, interaksi antar karyawan, serta proses pelayanan yang dilakukan.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan secara langsung dengan pemilik usaha dan karyawan menggunakan pedoman wawancara. Teknik ini bertujuan untuk menggali informasi secara mendalam mengenai motivasi, alasan, dan pengalaman kerja karyawan barista terhadap pekerjaan yang dijalani.

c. Angket Terbuka (Kuesioner)

Angket digunakan dalam bentuk pertanyaan terbuka yang disebarkan kepada karyawan barista. Tingkat respons serta kejujuran jawaban sangat ditentukan oleh bagaimana instrumen penelitian disusun, serta kualitas hubungan yang terjalin antara peneliti dan responden (Rusli et al., 2025). Teknik ini bertujuan untuk memperoleh jawaban yang lebih luas dan spesifik terkait motivasi, alasan, dan pengalaman kerja karyawan terhadap pekerjaan yang dijalani di Wiratea Spices Bar.

d. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data berupa foto kegiatan, profil usaha, serta catatan lain myang mendukung penelitian. Dokumentasi berfungsi sebagai pelengkap dari data observasi, wawancara, dan angket.

Teknis Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis tematik etnografi, yaitu dengan cara mengelompokkan data berdasarkan tema-tema tertentu seperti peran usaha, motivasi, dan pengalaman kerja. Braun & Clarke (2006) dalam Purnamasari, Ikhsan, & Juhari (2026) menjelaskan bahwa analisis tematik merupakan suatu metode untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola (tema) yang terdapat dalam data. Menurut Hanurawan (2016:91), analisis tematik etnografi dilakukan dengan mengidentifikasi kategori-kategori penting dari data (observasi, wawancara, dan dokumentasi), memberi label pada kategori tersebut, kemudian menyusun kesimpulan berdasarkan temuan yang diperoleh (Wijaya, 2018). Data yang telah diperoleh oleh peneliti kemudian dianalisis untuk menemukan pola dan makna yang sesuai dengan tujuan penelitian. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode, yaitu dengan membandingkan data dari karyawan dan pemilik usaha serta menggabungkan hasil observasi, wawancara, dan angket.

HASIL

Usaha kafe rempah Wiratea Spices Bar dengan pemilik berkode K1 menunjukkan adanya semangat dan antusiasme yang tinggi dalam menjalankan usaha. Hal ini dilatarbelakangi oleh inspirasi yang berasal dari keluarga pemilik kafe yaitu ibu informan K1 yang memiliki latar belakang sebagai penjual jamu gendong. Kerangka pemberdayaan menempatkan perempuan sebagai subjek perubahan yang memiliki sumber daya (resources), kapasitas bertindak (agency), dan pencapaian (achievements) berlandaskan konsep Kabeer serta diperkuat teori Zimmerman pada level psikologis, organisasional, dan komunitas yang menekankan kontrol atas keputusan ekonomi dan sosial (Andini et al., 2025). Pengalaman ibu dari informan K1 sebagai pelaku usaha jamu tidak hanya menjadi sumber inspirasi bagi putranya, tetapi juga mencerminkan bentuk pemberdayaan di lingkungan sekitarnya. Berangkat dari pengalaman tersebut, pemilik berupaya melanjutkan tradisi jamu dengan menghadirkan berbagai inovasi agar lebih menarik dan bergengsi bagi kalangan anak muda.

> "Orang tua dulunya punya usaha jamu gendong, sehingga saya tertarik melanjutkan dengan inovasi untuk anak muda (merubah pandangan anak muda). Tujuannya untuk mengubah pandangan anak

muda terhadap jamu sehingga tidak lagi dianggap sebagai minuman kuno, tetapi bisa dinikmati dengan cara yang lebih modern" (Hasil wawancara dengan informan K1, Rabu 11 Maret 2026).

Spirit dari usaha Wiratea Spices Bar yaitu memperkenalkan jamu kepada generasi muda. Wiratea Spices Bar memiliki pengalaman dalam mengelola usaha kuliner berbasis rempah dan menargetkan pasar utama yaitu remaja sebagai konsumen potensialnya (Ningrum & Wulandari, 2024). Pemilik menyadari bahwa kafe ini tidak ditujukan untuk semua orang, melainkan bagi mereka yang menghargai suasana yang tenang dan ingin beristirahat sejenak. Sejalan dengan upaya pengembangan usaha berkelanjutan tersebut, informan K1 juga berkontribusi dalam membuka peluang kerja bagi masyarakat terutama generasi muda. Peran ini menunjukkan bahwa usaha yang dijalankan tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi, tetapi juga mengandung nilai sosial yang mengarah pada praktik sociopreneurship. Kompetensi seorang sociopreneur diharapkan mampu menyelesaikan masalah sosial dengan mengubah sistem, menyebarkan solusi, serta mendorong keterlibatan pihak lain untuk menciptakan perubahan yang lebih baik (Azizah et al., 2020). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesempatan kerja di Wiratea Spices Bar menurut informan K2, K3, dan K4 diperoleh melalui beberapa cara, yaitu rekomendasi dari teman, melalui pesan langsung di media sosial, atau karena sudah mengenal pemilik kafe sejak lama.

"Saya mengetahui adanya kesempatan kerja di Wiratea yaitu karena saya di rekomendasi-kan teman saya" (Hasil angket oleh informan K2, Jumat 27 Maret 2026).

"Saya mengetahui adanya kesempatan kerja di Wiratea yaitu karena saya DM di ig bertanya untuk melaksanakan magang" (Hasil angket oleh informan K3, Jumat 27 Maret 2026).

"Saya mengetahui adanya kesempatan kerja di Wiratea yaitu karena kebetulan saya rekan kerja Mas owner (K1) di pekerjaan sebelumnya dan menawarkan diri jadi barista" (Hasil angket oleh informan K4, Sabtu 28 Maret 2026).

Berdasarkan hasil angket, ketiga informan memperoleh pekerjaan paruh waktu dengan mudah karena diterima dengan baik oleh pemilik kafe dan hubungan sosial yang dibangun K1 turut memengaruhi kesempatan tersebut. Dalam pandangan Putnam, hubungan sosial sebagai bagian dari modal sosial berperan dalam menciptakan kohesi, meningkatkan partisipasi, dan memperkuat kerja sama karena adanya kepercayaan antarindividu (Arisky et al., 2026). Prinsip tersebut sejalan dengan karakter seorang sociopreneur yang mengedepankan nilai sosial dalam menjalankan usaha. Menurut Dees dalam Hidayati, Rohman & Karsono (2025), seorang sociopreneur memiliki misi sosial yang jelas dengan menjadikan usaha sebagai sarana untuk mengatasi berbagai permasalahan sosial yang belum sepenuhnya terjangkau oleh mekanisme pasar maupun pemerintah. Komitmen tersebut tercermin pada Wiratea Spices Bar, dengan ditunjukkan melalui informan K1 yang membuka peluang kerja bagi mahasiswa dari berbagai latar belakang. Berdasarkan temuan yang disajikan pada tabel 2, mayoritas karyawan Wiratea Spices Bar adalah mahasiswa aktif yang tertarik bekerja di tempat ini karena kemudahan akses dan kesempatan yang ditawarkan.

Tabel 2. Hasil Wawancara Informan K1 tentang Peran Wiratea Spices Bar dalam Membuka Lapangan Kerja

Indikator	Kode Informan	Interpretasi
Pembukaan peluang kerja	"Saya memang membuka lowongan untuk anak-anak muda, terutama mahasiswa…"	Wiratea Spices Bar berperan sebagai penyedia lapangan kerja bagi mahasiswa.
Kriteria tenaga kerja	"Kebanyakan mahasiswa, apalagi yang semester akhir, Saat ini terdapat lima orang karyawan yang terdiri dari satu kapten dan empat barista."	Usaha ini menyasar mahasiswa sebagai tenaga kerja utama.
Sistem kerja fleksibel	"Di sini banyak yang part time, jadi jam kerjanya bisa disesuaikan sama jadwal kuliah mereka…"	Wiratea Spices Bar menerapkan sistem kerja fleksibel yang memungkinkan mahasiswa tetap menjalankan peran akademiknya.
Pembagian waktu kerja	"Biasanya mereka ambil shift, jadi tidak harus full kerja setiap hari…"	Sistem shift dan part time memberikan kemudahan bagi mahasiswa untuk bekerja tanpa mengganggu kegiatan perkuliahan.

Sumber: Data yang Diolah (2026)

Keterbatasan akses terhadap pekerjaan yang sesuai dengan passion atau kegemaran mahasiswa masih menjadi tantangan yang cukup nyata. Ketidakseimbangan dalam kesempatan kerja yang tersedia seringkali membuat seseorang hanya memperoleh pekerjaan dengan sistem terbatas sehingga pendapatan yang diterima belum sepenuhnya sebanding dengan beban dan tuntutan yang mereka jalani selama bekerja dan kuliah (Ningtyas, Widiastuti, & Fahmi, 2025). Penelitian ini mengungkap bahwa langkah yang diambil oleh informan K1 sebagai pelaku sociopreneurship menunjukkan upaya yang tepat karena mampu membuka peluang kerja yang lebih inklusif bagi masyarakat khususnya mahasiswa. Hal ini sejalan dengan temuan Virawanti dan Agustina (2025) yang menyatakan bahwa pemanfaatan jaringan sosial mampu mengatasi berbagai keterbatasan sekaligus memperkuat rasa memiliki (sense of belonging) antarindividu dalam proses produksi. Informan K1 dalam penelitian ini juga memanfaatkan jaringan sosial untuk mengatasi keterbatasan dalam proses rekrutmen tenaga kerja, sekaligus membangun rasa memiliki antara pemilik dan karyawan yang terlibat dalam pengembangan usaha Wiratea Spices Bar.

Sebagai penguat temuan sebelumnya, peneliti kemudian mengkaji perspektif karyawan dengan mengidentifikasi beberapa tema yang menggambarkan motivasi dan pengalaman kerja mereka di Wiratea Spices Bar. Tema pertama berkaitan dengan alasan utama mereka bekerja. Bekerja merupakan aktivitas penting dalam kehidupan manusia yang dilakukan untuk berbagai tujuan, terutama memperoleh penghasilan guna memenuhi kebutuhan dasar seperti sandang, pangan, dan papan (Ginting, 2018). Namun, pemenuhan kebutuhan tersebut tidak selalu memberikan kepuasan bagi setiap individu. Menurut Maslow, kebutuhan manusia tersusun

dalam lima tingkatan, yaitu fisiologis (physiological needs), rasa aman (safety needs), sosial (love and belonging needs), penghargaan (esteem needs), dan aktualisasi diri (self-actualization needs) (Ananda & Thayyibi, 2025). Hasil penelitian pada tabel 3 menunjukkan bahwa praktik sociopreneurship oleh Wiratea Spices Bar membuat karyawan bekerja untuk memenuhi kebutuhan fisiologis, sosial, dan aktualisasi diri, seperti menambah penghasilan selama kuliah, memperoleh pengalaman kerja, serta memperluas relasi dan mengembangkan potensi diri sebagai bentuk aktualisasi diri masing-masing karyawan.

Tabel 3. Motivasi Karyawan Wiratea Spices Bar

Kode Informan	Temuan	Indikator	Kutipan Informan
K2	Bekerja untuk memenuhi kebutuhan dan pengalaman	Ekonomi, pengalaman, relasi	"Faktor yang mendorong saya bekerja di sini adalah ekonomi, minat, mencari pengalaman, dan memperluas relasi."
K3	Motivasi utama untuk pengalaman dan minat	Minat, pengalaman	"Faktor yang mendorong saya bekerja di sini adalah minat dan cari pengalaman."
K4	Bekerja untuk menambah pengalaman	Pengalaman, minat	"Faktor yang mendorong saya bekerja disini adalah untuk mencari pengalaman dan minat."

Sumber: Data yang diolah (2026)

Tema kedua adalah pengalaman kerja. Mahasiswa yang bekerja paruh waktu tidak hanya mendapatkan tambahan penghasilan, tetapi juga memperoleh pengalaman serta pengembangan diri sebagai persiapan memasuki dunia kerja sesungguhnya (Triningsih et al., 2025). Dibandingkan dengan aktif berorganisasi atau terlibat dalam kegiatan kampus, banyak mahasiswa lebih memilih bekerja paruh waktu untuk mengisi waktu luang mereka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa suasana kerja yang nyaman serta pengalaman kerja yang positif memberikan pengaruh terhadap kepuasan karyawan dalam bekerja. Pengalaman tersebut juga berkontribusi dalam membentuk kompetensi kewirausahaan, yang mencakup sikap, nilai, keterampilan, pengetahuan, serta pengalaman sosial, teknis, dan manajerial (Widiastuti et al., 2023). Hal ini bertolak belakang dengan temuan Yulianti et al., (2026) yang memperlihatkan bahwa kombinasi tuntutan akademik dan pekerjaan paruh waktu yang dijalani secara bersamaan berpotensi menimbulkan kelelahan emosional pada sebagian mahasiswa informannya. Perspektif karyawan pada tabel 4 menunjukkan bahwa lingkungan kerja yang santai, hubungan antar rekan kerja yang baik, serta suasana yang mendukung menjadi faktor yang membuat mereka merasa betah dan menikmati pekerjaan paruh waktu yang dijalani di Wiratea Spices Bar.

Tabel 4. Pengalaman Kerja Karyawan Wiratea Spices Bar

Kode Informan	Temuan	Indikator	Kutipan Informan
K2	Lingkungan kerja sesuai kepribadian dan pengalaman kerja sesuai harapan	Nyaman dan pengalaman terpenuhi	"Di sini seru, pengalaman yang saya mau tercukupi dan apa yang saya dapat setimpal dengan apa yang saya kerjakan. Lingkungan nya sehat, orang-orang nya baik dan respect, serta mengajarkan banyak hal baru."
K3	Suasana dan pengalaman kerja menyenangkan	Lingkungan seru dan thoughtful	"Pengalaman saya selama bekerja disini yaitu senang, seru dan sangat thoughtful."
K4	Tempat kerja santai, nyaman dan mendapatkan banyak manfaat	Santai, nyaman, relasi, dan skill	"Pengalaman saya selama bekerja disini yaitu menyenangkan, menambah relasi, dan meningkatkan skill saya."

Sumber: Data yang Diolah (2026)

Kenyamanan dan suasana kerja yang menyenangkan menjadi modal awal bagi karyawan untuk bertahan sekaligus mendukung kelancaran operasional di Wiratea Spices Bar. Hal ini sejalan dengan penelitian Saputra et al., (2025) yang menunjukkan bahwa lingkungan kerja yang kondusif dan aman merupakan faktor dominan dalam meningkatkan kinerja karyawan. Dengan menargetkan generasi muda, khususnya mahasiswa aktif semester akhir, Wiratea Spices Bar membuka peluang yang luas bagi mereka untuk terlibat dalam dunia kerja. Pendekatan personal akan menyebabkan seseorang merasa dihargai dan berdampak pada kinerja yang maksimal (Widiastuti & Nurhayati, 2019). Hal ini terlihat dalam perilaku sociopreneurship yang dilakukan oleh informan K1 di mana hubungan yang dibangun secara personal dengan karyawan dan mahasiswa mampu menciptakan rasa nyaman dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam pengembangan usaha Wiratea Spices Bar.

Program pengembangan karier atau pekerjaan tidak selalu diterima secara positif karena dipengaruhi oleh pengalaman kerja yang membentuk cara pandang masing-masing individu. Namun, jika nilai dan prinsip organisasi selaras dengan pandangan pribadi, seseorang akan bekerja dengan lebih baik. Generasi muda saat ini cenderung lebih selektif dalam menentukan karier dengan tidak hanya mempertimbangkan stabilitas finansial, tetapi juga nilai, makna, serta peluang berkontribusi kepada masyarakat, sehingga mereka lebih tertarik pada pekerjaan yang mendukung aktualisasi diri, memberi ruang inovasi, dan selaras dengan nilai sosial serta pribadi yang dianut (Amalia et al., 2025). Wiratea Spices Bar menunjukkan praktik sociopreneurship dengan menghadirkan lingkungan kerja yang selaras dengan nilai tersebut sekaligus membuka peluang kerja bagi mahasiswa. Dukungan berupa suasana kerja yang nyaman dan sistem kerja fleksibel membuat usaha ini tidak hanya mampu mempertahankan karyawan,

tetapi juga berkontribusi dalam memperluas kesempatan kerja.

KESIMPULAN

Hasil penelitian mengenai implementasi sociopreneurship Wiratea Spices Bar dalam membuka lapangan kerja berbasis nilai ekonomi dan sosial antara lain: 1) Praktik usaha yang dijalankan menunjukkan karakter sociopreneurship, yaitu tidak hanya berorientasi pada keuntungan, tetapi juga memberikan dampak sosial melalui pemberdayaan mahasiswa sebagai tenaga kerja. 2) Wiratea Spices Bar berperan sebagai usaha ekonomi kreatif yang mampu membuka peluang kerja bagi generasi muda khususnya mahasiswa, melalui sistem rekrutmen yang terbuka dan mudah diakses. 3) Penerapan sistem kerja fleksibel seperti part time dan pembagian shift memungkinkan mahasiswa tetap menjalankan kewajiban akademik tanpa mengganggu aktivitas kerja. 4) Motivasi karyawan didominasi oleh kebutuhan ekonomi, pengalaman kerja, serta pengembangan diri yang mengarah pada aktualisasi diri. 5) Lingkungan kerja yang nyaman dan hubungan sosial yang baik menjadi faktor utama yang membuat karyawan bertahan dan bekerja secara optimal.

SARAN

Saran dari penelitian ini yaitu diharapkan pelaku atau pemilik usaha Wiratea Spices Bar dapat terus mengembangkan model usaha berbasis sociopreneurship dengan memperluas jaringan kerja sama dan meningkatkan inovasi produk agar peluang kerja yang tercipta semakin luas. Selain itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan kapasitas karyawan melalui pelatihan keterampilan sehingga pengalaman kerja yang diperoleh tidak hanya bersifat sementara, tetapi juga dapat menjadi bekal dalam memasuki dunia kerja yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

Prosiding

Azizah, N. A., Jum'ati, N., Sabrinda, M., Nurfadilah, S., Kurniawan, A., & Hatmoko, A. T. T. (2020). Efektivitas Perluasan Aspek Pasar dan Pemasaran pada Startup Dodolan Ingsun. Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat dan Corporate Social Responsibility (PKM-CSR), 3, 1-073.https://doi.org/10.37695/pkmcsr.v3i0.875

Buku

Putri, D. Z., & Adry, M. R. (2018). Analisis Setengah Menganggur (Underemployment) di Provinsi Sumatera Barat: Determinan dan Implikasi. Economac, 2(1).

Wijaya, H. (2018). Analisis Data Kualitatif Model Spradley (Etnografi). March, 0–9.

Internet

Badan Pusat Statistika. (2025). Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Sebesar 4,76 persen. Rata–rata Upah Buruh Sebesar 3,09 Juta Rupiah. (Diakses pada tanggal 30 Maret 2026). https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2025/05/05/2432/tingkat-pengangguran-terbuka--tpt--sebesar-4-76-persen--rata-rata-upah-buruh-sebesar-3-09-juta-rupiah-.html.

Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia. (2023). Kemnaker : Program Pelatihan Wirausaha Terbuka bagi Pelaku UMKM. (Diakses pada tanggal 30 Maret 2026). https://kemnaker.go.id/news/detail/kemnaker-program-pelatihan-wirausaha-terbuka-bagi-pelaku-umkm.

Kementerian Pariwisata Republik Indonesia. (2026). Subsektor Ekonomi Kreatif. (Diakses pada tanggal 30 Maret 2026). https://kemenpar.go.id/layanan/Subsektor-Ekonomi-Kreatif.

Jurnal

Amalia, Y., Novita, D., Wulandari, N., & Biyanto, F. (2025). Faktor-faktor yang Memengaruhi Minat Generasi Muda Bekerja di Sektor Publik. TheJournalish: Social and Government, 6(2023), 330–343.

Amri, I. F., Mingga, B. W. B., & Shindy, F. (2025). Perspektif Hukum Ketenagakerjaan: Kepastian Hukum Bagi Calon Tenaga Kerja Dalam Proses Rekrutmen. INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research, 5, 7152–7169.

Ananda, W., & Thayyibi, M. I. (2025). Implementasi Teori Hirarki Kebutuhan Maslow untuk Meningkatkan Kinerja Dosen di IAIN Bone. Majalah Ilmiah Tabuah, 29(2). https://doi.org/10.37108/tabuah.v29i2.2426

Andini, F., Utami, B., Yunandra, Y., Olivia, E., Febrianda, R., & Chandra, E. (2025). Penguatan Peran Perempuan dalam KUBE melalui Pendekatan Sociopreneurship: Studi Kasus pada KUBE Kerupuk Lomang Ubi Bersinar Kuok, Kabupaten Kampar. Unri Conference Series: Community Engagement, 7, 187-194. https://doi.org/10.31258/unricsce.7.187-194

Anggraini, H. (2026). Kajian Sociopreneurship Generasi Muda: Inovasi Sosial di Tengah Transformasi Ekonomi Digital dan Agribisnis. Jurnal Pertanian Agros, 28(1), 26–35.

Anik, W., & MR, M. I. F. (2024). Meningkatkan sikap peserta didik melalui social action project dan project based learning. Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 14(2), 107-118.

Arisky, W., Madina, F., Zariati, A., Putra, N., & Kobogau, Y. (2026). Modal Sosial Dalam Memperdayakan Kesadaran Kolektif di Gampong Sipot. Sagita Academia Journal, 4(1), 11–18.

Arivetullatif, A., & Ardina, G. (2022). Strategi Pengembangan Usaha Kesil dan Menengah Berbasis Ekonomi Kreatif di Kota Pariaman. Ensiklopedia of Journal, 4(4), 364–371. https://doi.org/10.33559/eoj.v4i4.888.

As, M. S. (2021). Implementasi Sociopreneurship Berbasis Lingkungan Sebagai Reduksi Pengangguran Di Kota Mataram. PUBLIKAUMA: Jurnal Ilmu Administrasi Publik UMA, 9(1), 67–74.

Aswanto, & Edward, Y. (2025). Analisis Tingkat Pengangguran dan Kemiskinan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. Scientific Journal of Economics, Management, Business, and Accounting, 98–116. https://doi.org/10.37478/als.v15i01.5327

Fatimah, A., Iryana, W., & Rahman, T. (2026). Pengaruh Indeks Persepsi Korupsi (IPK), Tingkat Pengangguran Terbuka dan Kemiskinan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Menurut Perspektif Ekonomi Islam pada Tahun 2015-2024. JEBI: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam, 06, 123–146.

Ginting, P. A. (2018). Implementasi Teori Maslow dan Peran Ganda Pekerja Wanita K3L Universitas Padjadjaran. Jurnal Pekerjaan Sosial ISSN:, 1(3), 220–233.

Hakim, L. (2024). UMKM penggerak roda perekonomian Nasional. Public Administration Journal (PAJ), 8(1), 1-8.Haryanto, H., Junestin, J., Fahira, A., Reqha, C. A., Rahayu, P. S. S., &

Nancy, N. (2023). Analisa Pemerintahan Sumatera Barat terkait Ancaman Pengangguran Pasca Kenaikan Inflasi. Trending: Jurnal Manajemen Dan Ekonomi, 1(1), 29–35.

Hidayati, I., Rokhman, W., & Karsono, L. D. P. (2025). Peran Sociopreneur dan Ecopreneur dalam Pengembangan UMKM dan Halal Tourism di Desa Kaliwungu. ECONBUS: Journal of Economics and Business, 1(1), 65-72. https://doi.org/10.5281/zenodo.15858848

Indriana, A. (2021). Kebijakan Pemerintah Terhadap Perlindungan Hak Pekerja Freelance (Harian Lepas) Di Indonesia. Investama: Jurnal Ekonomi dan Bisnis, 5(2), 120-134.

Melala, M. F. S., & Fahim, A. (2024). Peran Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Dalam Perspektif Islam. In ESA (Vol. 6, No. 2, pp. 50-66).

Muthoharoh, S. L. M., & Wahyudi, A. (2023). Pengelolaan Ketenagakerjaan dan Pengangguran dalam Islam: Sebab, Dampak, dan Solusi. Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah, 8(30), 276–301.

Ningrum, S. D. P., & Wulandari, E. (2024). Perancangan Lift-the-Flap Illustration Book sebagai Media Pengenalan Minuman Rempah bagi Remaja Usia 13-15 Tahun. Prosiding Seminar Nasional Desain Sosial, 390–398.

Ningtyas, Y. P., Widiastuti, A., & MR, M. I. F. (2025). Survival Strategies of Tenant Farmers: The Interconnection Between Personal Characteristics and Environmental Factors. SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial, 22(1), 1-9. https://doi.org/10.21831/socia.v22i1.85061

Nurfaizi, M. D., & Huda, S. (2026). Ekonomi Kreatif sebagai Solusi dalam Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi di Kota Surabaya. Jurnal Ekonomi Kreatif Indonesia, 3(4), 286–299.

Oktavia, G. P. (2025). Prekariat Muda: Studi Kualitatif terhadap Mahasiswa Barista Part-Time di Yogyakarta (Doctoral dissertation, UIN Sunan Kalijaga).

Palindangan, J., & Bakar, A. (2021). Analisis Pengaruh Tingkat Pertumbuhan Ekonomi dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap Tingkat Pengangguran di Kabupaten Mimika. Jurnal Kritis, 5(April), 65–80.

Ponto, V. M. (2023). Peningkatan produktivitas dalam rangka mewujudkan pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi (Tujuan ke-8 Sustainable Development Goals). Jurnal Cendikia Niaga (JCN), 7(1), 85-96.

Prannisa, A. (2021). Faktor-faktor yang Memengaruhi Perkembangan Industri Kreatif pada 10 Kota di Indonesia. Epistemik: Indonesian Journal of Social and Political Science, 1(2), 25-35.

Prasetyo, I. B., & Mesra, R. (2026). Pemanfaatan Kafe dan Co-Working Space sebagai Ruang Belajar Alternatif Mahasiswa di Kota Surabaya. ETIC (Education and Social Science Journal), 3(2), 159-169.

Purnamasari, F., Ikhsan, M., & Juhari. (2026). Analisis Kualitatif Pengaruh Praktik Manajemen Sumber Daya Manusia terhadap Kinerja Karyawan di

Era Digital. PUBLIK: Jurnal Manajemen Sumber Daya Manusia, Adminsitrasi Dan Pelayanan Publik, 13, 395–406.

Rusli, A., Fadhil, M., Ishaq, M., Hidayatullah, R., & Harmonedi. (2025). Strategi Pengumpulan dan Pengelolaan Data dalam Penelitian Pendidikan: Kajian Teoretis dan Praktis. IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam, 573–581.

Sarif, R. (2023). Peran UMKM dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Maliki Interdisciplinary Journal, 1(1), 68-73.

Santriati, A. T. (2022). Kebijakan Pemerintah terhadap Perlindungan Hak Pekerja Freelance (Harian Lepas) di Indonesia. Opinia de Journal, 2(1), 46-69.

Saputra, I., Rahmadiyanti, Fingkania, A., Devi, S., & Inastri. (2025). Pengaruh Lingkungan Kerja, dan Disiplin Kerja terhadap Kinerja Karyawan. JIBEMA: Jurnal Ilmu Bisnis, Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi, 2(3), 187–194.

Sejati, D. P. (2020). Pengangguran serta Dampaknya terhadap Pertumbuhan dan Pembangunan Ekonomi. AKSELERASI: Jurnal Ilmiah Nasional, 2(3), 98–105.

Siagian, V., Rahmadana, M. F., Basmar, E., Purba, P. B., Nainggolan, L. E., Nugraha, N. A., ... & Purba, B. (2020). Ekonomi dan bisnis Indonesia.

Sumadijaya, I. R. (2025). Motivasi Kerja Berkarir sebagai Barista (Barista Starbucks Yogyakarta) (Doctoral dissertation, Universitas Islam Indonesia).

Triningsih, L., Harda, N., Meiji, P., Pratiwi, S. S., & Apriadi, D. W. (2025). The Reality of Young Part-Time Workers and the Uncertainty of Future Risks in the World of Work. JSPH: Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis, 10(1), 72–82.

Virawanti, C., & Agustina, T. S. . (2026). Green Sociopreneurship Inklusif: Peran Perempuan sebagai Founder dalam Bisnis UMKM. Seminar Nasional Dan Call For Paper 2025 Dengan Tema "Inovasi Inklusif Gender Dalam Sociopreneurship&Quot; PSGESI LPPM UWP, 12(1), 356–371.

Widiastuti, A., Supriatna, N., Disman, D., & Nurbayani, S. (2023). The urgency of social-creativepreneurship competency in social studies learning during the Covid-19 pandemic: Teachers perception. Jurnal Cakrawala Pendidikan, 42(2), 470–482. https://doi.org/10.21831/cp.v42i2.45754

Widiastuti, A., & Nurhayati, A. S. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengembangan Desa Wisata Nganggring Sleman. Jurnal Ilmiah WUNY, 1(1). https://doi.org/10.21831/jwuny.v1i1.26852

Widiastuti, A., Supriatna, N., Disman, D., & Nurbayani, S. (2022). Perbedaan Efektivitas Model Pembelajaran Social Action Berbasis Creative Pedagogy dan Project Based Learning untuk Meningkatkan Kompetensi Kewirausahaan: Studi di SMP N 1 Pakem Sleman DIY. Edukasi IPS, 6(2), 24-38.